

Aktivisme Dakwah Siber Di Tengah Konvergensi Media Digital

Minan Jauhari

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq, Jember, Indonesia
Email: minanjauhari78@gmail.com

Abstract

This article discusses da'wah activism which is expressed in the midst of the convergence of digital media as a religious phenomenon. Da'wah activism is part of a religious activity that is an obligation for a Muslim, however, the display of da'wah messages expressed in the midst of the convergence of digital media does not only show it as a religious activity, but in appearance it also has the opportunity as a tool for political and ideological interests. In fact, Islam wants the da'wah to be carried out in the context of calling for goodness and preventing evil as the teachings of Islam. The method used in this study is to use a virtual ethnographic approach that focuses on artifacts, and digital traces related to da'wah messages displayed through cyber media. Furthermore, in order to understand religious phenomena that are expressed in the digital space, this study uses the concept of da'wah and cyber media as a choice of perspective, the aim is to be able to answer the question of how cyber da'wah activism is carried out by religious communities in the midst of digital media convergence. So it can be concluded that cyber da'wah activism, in addition to calling for good and preventing evil, turns out to be in its display of da'wah also depicts other interests such as political and ideological interests hidden behind da'wah messages displayed through digital media.

Keywords: Da'wah Activism, Convergence, Digital Media

Abstrak

Artikel ini membahas tentang aktivisme dakwah yang diekspresikan ditengah konvergensi media digital sebagai fenomena keagamaan. Aktifisme dakwah merupakan bagian dari kegiatan keagamaan yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim, namun demikian tampilan pesan-pesan dakwah yang diekspresikan ditengah konvergensi media digital ini tidak sekedar menunjukkan sebagai aktivitas keagamaan, akan tetapi dalam tampilannya juga berpeluang sebagai alat untuk kepentingan politik dan ideology. Padahal, Islam menghendaki dakwah itu dilaksanakan dalam rangka menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan pendekatan etnografi virtual yang dipusatkan terhadap artefak, dan jejak digital terkait pesan-pesan dakwah yang ditampilkan melalui media siber. Selanjutnya agar dapat memahami fenomena keagamaan yang diekspresikan dalam ruang digital, studi ini menggunakan konsep dakwah dan media siber sebagai pilihan perspektif, tujuannya agar

dapat menjawab persoalan bagaimana aktivisme dakwah siber dijalankan oleh komunitas keagamaan ditengah konvergensi media digital. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivisme dakwah siber, selain untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, ternyata dalam tampilan dakwahnya juga menggambarkan adanya kepentingan lain seperti kepentingan politik dan ideologi yang tersembunyi dibalik pesan-pesan dakwah yang ditampilkan melalui media digital.

Kata Kunci: *Aktivisme Dakwah, Konvergensi, Media Digital*

PENDAHULUAN

Aktivisme dakwah yang ditampilkan melalui media digital menandai terhadap munculnya fenomena perkembangan masyarakat keagamaan kontemporer saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.¹ Keberadaanya tidak sekedar sebagai inovasi teknologi baru, tetapi juga merupakan sebagai jenis baru dari inovasi teknologi yang berimplikasi pada tatanan kehidupan sosial keagamaan sehari-hari.² Sementara, perkembangan teknologi Informasi ini dinilai oleh kalangan teoritis akan dapat memengaruhi terhadap cara berkomunikasi, berinteraksi, berpolitik, bahkan juga beragama, sehingga tatananya dapat berlangsung secara efektif.³

Tulisan ini memahami media digital tidak hanya dalam konteks *conduits* atau sebagai sarana saja, akan tetapi juga sebagai lingkungan yang sedang tercipta. Lingkungan ini selanjutnya dapat menjadi sebagai ruang sosial baru, sehingga menjadi ruang *alternatif* dalam kehidupan social kebudayaan saat ini.⁴ Dari sinilah studi ini melihat bahwa fenomena keagamaan dalam media digital

¹ Darwis, M. & Alhimni Fahma (2020). Eksistensi Para “Gus” di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru di Era Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 138-156.

² Mala, F. (2017). “E-Dakwah”: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah, Dan Internet. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(1), 12-26.

³ Wass, Erica Shclesinger, 2003. *Addressing the Word: National Identity and Internet Country Code Domains*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishares Inc. Hal ix

⁴ Kualitas ini menurut Fuchs, disebabkan oleh beberapa karakteristik internet, yakni *Interactivity, multimedia, hypertextuality, global communication, many-to-many communication, cooperatiuve production, decontextualization*, dan *derealization*. Lihat dalam karya Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge. Hal. 139

ditandai dengan munculnya aktifitas dakwah yang diekspresikan oleh komunitas keagamaan. Studi ini memahami bahwa aktifisme dakwah ini, tidak sekedar sebagai kewajiban sebagai muslim yang taat dan dilaksanakannya atas pertimbangan efektifitas pelaksanaan dakwah. Namun, dibalik pesan dakwah yang ditampilkan dan diunggah melalui media digital, ternyata juga nampak kepentingan-kepentingan yang lain, seperti kepentingan ekonomi, maupun kepentingan politik ideologinya.⁵

Aktivisme dakwah yang terekspresikan dalam media publik siber sudah menjadi banyak topik kajian.⁶ Banyak menjadi kajian-kajian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Athik Hidayatul Ummah, menyebutkan bahwa Dakwah digital merupakan model pengajaran Islam yang dijalankan melalui media digital atau media sosial yang didalamnya memiliki banyak kelebihan di antaranya materi dakwah lebih sesuai terhadap selera dan kebutuhan khalayak, selain itu juga bersifat instant feedback, praktis dan efisien, sehingga dakwah digital yang dilakukan dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana berdakwah⁷. Hal serupa juga dilakukan oleh Muhammad Munir, dia menyebut bahwa dakwah dengan menggunakan media internet akan lebih memudahkan bagi penerima dakwah karena dinilai efektif dalam mencari konten, video, dan hal-hal baru yang berkaitan dengan materi dakwah⁸.

Meski demikian, studi ini lebih melihat bahwa fenomena dakwah yang ditampilkan melalui media digital, tidak hanya menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam. Namun dibalik pesan dakwah yang disampaikan juga terdapat kepentingan politik dan ideology bagi

⁵ Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 136-149.

⁶ Nuha, A. A., & Masyhuri, M. (2020). Post Dakwah di Era Cyber Culture. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 228-255.

⁷ Athik Hidayatul Ummah, *dakwah digital dan generasi milenial; menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara*, Tasammuh, Jurnal UIN Mataram, Volume 18, No. 1, Juni 2020, Hal. 54

⁸ Muhammad Munir, Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)* Volume 1, Number 1, June 2019. p. 129-142

penyampai pesan dakwah. Hal ini didasarkan pada tampilan dakwah dalam ruang-ruang digital, narasi dan pesan dakwah yang diunggah secara terbuka ternyata juga membuka respon komentar yang pro maupun kontra terhadap muatan pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan melalui laman media komunitas masing-masing. Studi ini memandang bahwa respon itu merupakan bagian dari wujud bagaimana para penerima dakwah tidak selamanya memiliki kepentingan politik maupun ideology yang sepadan.

Lihat saja bagaimana tampilan narasi dan percakapan yang ditampilkan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah, pesan dakwahnya ternyata juga memicu terjadinya benturan ideologi antar komunitas keagamaan. Sehingga terkesan bahwa pesan dakwah yang diutampilkan, satu sisi menunjukkan sebagai bagian dari kekuatan tertentu yang cenderung berpihak pada cita-cita teokrasi, dan lebih berorientasi terhadap seruan-seruan dalam membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah).⁹ Namun disisi yang lain, sebagian lagi pesan dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas lebih menekankan terhadap tatanan ajaran Islam yang cenderung humanis dan lebih berorientasi pada misi dalam rangka mempertahankan sistem politik kebangsaan yang diikat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)¹⁰.

Dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas keagamaan siber ini telah menjadi tempat berkumpul dan bertemu secara virtual khususnya bagi para pengikut aktif melalui laman komentar pada setiap platform media sosial yang digunakan sebagai media publikasinya. Mereka selain menfungsikan sebagai saluran dakwah, juga sebagai sarana saling berinteraksi dan bercakap-cakap dalam merespon setiap isu-isu politik dan keagamaan yang dinarasikan pada setiap unggahan pesan dakwah. Meskipun sebagian respon dapat

⁹ Lihat bagaimana pesan dakwah ini diunggah dalam media komunitas dakwah Islam kaffah, <https://www.youtube.com/watch?v=Al6byV87X2o>, diakses pada 15/6/2021

¹⁰ Lihat bagaimana pesan dakwah ini diunggah melalui media komunitas NU, seperti NU Online. https://www.youtube.com/channel/UCO3muy2MWpMLBB21a_9DVPw, diakses pada 15/6/2021

menerima baik pada setiap pesan dakwah yang ditampilkan, namun sebagian lagi juga menunjukkan penolakan terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh media komunitas yang tidak bisa sepaham secara ideologi. Hal ini dapat dilihat bagaimana jejak narasi dan percakapan yang terekam secara digital dapat ditelusuri bahkan temuan studi ini juga menunjukkan jejak percakapan yang menggambarkan terjadinya benturan-benturan antar komunitas.

Perlunya studi ini, salah satunya didasarkan pada penilaian yang pernah dilakukan oleh Rulli Nasrullah bahwa *cyberspase* dinilai telah mampu mengguncang perhatian-pengertian-pengertian dasar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia keberagamaan dan spiritualitas¹¹. Apalagi keberagamaan yang ditampilkan melalui media komunitas keagamaan siber ini juga tidak terbebaskan dari pengaruh citra (*image*) dan pencitraan (*imagology*), sementara wacana pengetahuan, komunikasi, dakwah dan ritual keagamaan sesungguhnya dapat dilakukan melalui citra serta teknologi pencitraan¹². Tidak heran jika para pelaku dakwah baik secara individu seorang muslim, maupun komunitas keagamaan yang memiliki visi dakwah lebih memanfaatkan keberadaan media digital sebagai saluran baru dalam aktivitas dakwahnya. Syarif Hidayatullah menuliskan beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan internet sebagai media dakwah yaitu dakwah dapat dilaksanakan tidak tergantung waktu, cakupan yang luas, pendistribusian yang cepat, dan memperoleh banyak keragaman cara penyampaian¹³.

Padahal Islam sendiri sesungguhnya menghendaki agar dakwah Islam dilaksanakan dalam rangka untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW. Nasaruddin Latif pernah menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian dari aktivitas dengan

¹¹ Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publika. Hal 285

¹² Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

¹³ Syarif Hidayatullah, Zulfikar S Dharmawan, 2003, *Islam Virtual, Keberadaan Dunia Islam di Internet*, Ciputat, Penerbit Mifta, Hal 63-64

lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah¹⁴. Karena itulah, sebagai bahan refleksi terhadap fenomena keagamaan yang diekspresikan melalui media digital ini, maka studi ini memunculkan persoalan yang dapat dijadikan sebagai dasar dilakukannya kajian lebih mendalam, yaitu bagaimana aktifitas dakwah ditampilkan oleh komunitas keagamaan ditengah konvergensi media digital?.

Sebagai perangkat perspektif dalam memahami realitas keagamaan ini, diperlukan perspektif sosiologis kritis dan konsep-konsep tentang dakwah yang dinilai memiliki daya relevansi dalam memahami realitas yang sedang dikaji. Sehingga dapat memahami fenomena aktifisme dakwah yang sedang ditampilkan ditengah konvergensi media digital. Adapun metode yang dipilih dan dianggap sangat tepat dalam studi ini adalah Metode yang digunakan adalah etnografi virtual yang dipusatkan terhadap artefak, dan jejak digital terkait pesan-pesan dakwah yang ditampilkan melalui media siber. Harapannya studi ini dapat memahami dengan baik bahwa aktifisme dakwah yang ditampilkan melalui media digital, selain untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran ternyata juga menggambarkan kepentingan-kepentingan lainnya seperti politik maupun ideology komunitas keagamaan.

PEMBAHASAN

Aktivisme Dakwah Siber sebagai Realitas Keagamaan dalam media digital

Aktivisme dakwah di ruang digital di tandai dengan ekspresi keagamaan yang merepresentasikan tentang Islam dalam ruang digital. Aktivisme dakwah meliputi konteks komunikasi keagamaan yang dimediasi oleh fitur-fitur internet sebagai medium komunikasi, gerakan-gerakan sosial keagamaan yang muncul melalui komunitas-komunitas keagamaan, dan upaya-upaya sistematis untuk memfasilitasi interaksi dakwah dilakukan secara online dalam ruang digital. Studi ini melihat bahwa aktivisme dakwah yang ditampilkan dalam ruang digital,

¹⁴Ahmad Ghulusy, 1987, *Al-Da'wa al-Islamiyah* (Kairo: dar al-kitab), hal. 9

tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan informasi. Karena itu kehadiran teknologi informasi dan komunikasi ini tidak hanya dipandang sebagai media dalam konteks *conduits* atau sarana, akan tetapi juga dapat dipandang sebagai lingkungan. Jeff Zaleski mengungkapkan bahwa ruang siber (*cyberspace*) merupakan sebagai ruang virtual yang tercipta melalui koneksi internet yang dapat terbentuk ketika seorang pengguna internet melakukan komunikasi¹⁵.

Ruang ini memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan juga soal keagamaan. Atas dasar ini, maka dalam artikel ini lebih melihat bahwa ruang media komunitas siber yang dimunculkan oleh komunitas keagamaan sebagai ruang ekspresi dalam melakukan gerakan dan aktifitas dakwah Islam. Sementara media ruang komunitas siber yang tercipta ini menjadikannya sebagai ruang yang dapat membuka saluran akses komunikasi secara terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi. Fenomena keagamaan siber ini dapat memperkuat tesis yang pernah disebutkan Moh. Fahrurrozi bahwa ruang siber dapat menjadi ruang social baru sebagai *alternatif* dalam tatanan kehidupan social kebudayaan saat ini¹⁶.

Bahkan perkembangannya juga telah mengubah berbagai cara dalam menjalankan keberagaman dan spiritualitas, meskipun perubahan tersebut lebih mengarah pada bentuk-bentuk virtual. Tidak hanya itu, perkembangan ruang siber ini dinilai juga telah mengguncang perhatian terhadap pengertian-pengertian dasar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia keberagaman dan spiritualitas¹⁷. Apalagi keberagaman yang ditampilkan dalam ruang siber ini diyakini tidak terbebaskan dari pengaruh citra (*image*) dan pencitraan (*imagology*). Sehingga wacana pengetahuan, komunikasi, bahkan dakwah dan ritual keagamaan sesungguhnya dapat dilakukan melalui citra serta

¹⁵Lihat dalam bukunya, Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Simbiosis Rekatama Media. Hal. 85

¹⁶ Kualitas ini menurut Fuchs, disebabkan oleh beberapa karakteristik internet, yakni *Interactivity, multimedia, hypertextuality, global communication, many-to-many communication, cooperative production, decontextualization, dan derealization*. Lihat dalam karya Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge. Hal. 139

¹⁷ Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publika. Hal 285

teknologi pencitraan, senada dengan hal ini, ilmuan sosial kontemporer asal perancis, Jean Francois Lyotard dan Jean Baudrillard sebelumnya pernah memperkenalkan bahwa imagologi sebagai “citra” dalam budaya populer, sementara Jacques Lacan mengenalkan imagologi sebagai model dari pencitraan melalui simulasi.¹⁸

Selanjutnya dapat dimengerti bahwa kecenderungan masyarakat yang semakin akrab dengan simulasi saat ini, maka tidak bisa lepas dari interaksi yang saling pengaruh-mempengaruhi dari jaringan teknologi global, maka tidak dapat dipungkiri akan berakibat terjadinya dekonstruksi secara besar-besaran dalam memahami realitas keagamaan yang dicitrakan melalui simulasi sebagaimana ditampilkan melalui berbagai platform media-media sosial. Muthoharun dalam artikelnya menuliskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi hal yang sangat penting terjadi perubahan dalam aspek keagamaan adalah adanya pergeseran otoritas keagamaan dan pola-pola hubungan antara pengikut dengan tokoh-tokoh agama yang semestinya menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan bahwa otoritas keagamaan sebelumnya hanya dimiliki oleh para ulama, mursyid, guru agama atau ustad.¹⁹

Morten T Hojsgaard menyebutkan tiga perbedaan konsep mengenai agama di dunia online, yaitu adanya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi bersifat nyata (*Mediation*), tidak perlunya institusi keagamaan bersifat komplit (*Organization*), dan refleksi dari kultur siber yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (*Content*).²⁰ Pandangan Durkheim tentang agama menyebutkan bahwa agama merupakan fenomena "moral". Dengan begitu, beragama berarti terlibat untuk menerima sejumlah aturan tentang bagaimana kita semestinya berinteraksi dengan orang-orang dan hal-hal yang diyakini sebagai sesuatu yang *transenden*. Agama secara nyata berkenaan dengan regulasi etika dari relasi dan solidaritas sosial kita dengan komunitas tertentu. Ia merupakan bagian *intrinsic* yang membuat hidup kita

¹⁸Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

¹⁹ Muthohharun Jinan, *new media and the shifting of muslim religious authority in contemporary Indonesia*, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 5-8 Nopember 2012. Pages 1011-1032. ISBN: 978-602-9239-98-0

²⁰ Morten T Hojsgaard, *Religion and Cyberspace*, 2005

menjadi bermakna. Bagi kebanyakan orang, beragama berarti juga menjadi bagian dari kelompok tertentu, bahkan terkadang afiliasi ini lebih bersifat simbolis dan subjektif²¹.

Aktivisme dakwah sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang terbentuk dalam ruang digital ini sesungguhnya telah memunculkan beragam wacana yang semakin mendapat perhatian dari banyak kalangan, secara praktis dapat dipahami sebagai sebuah fenomena, di mana terdapat hubungan signifikan antara agama dan internet, baik sebagai medium maupun sebagai sebuah ruang kultural. Dalam hal ini, internet memang tidak mengonstruksi agama dengan sendirinya, namun ketika mereka melakukannya, mereka membuatnya dengan jumlah pengaruh tertentu. Ketika melakukan *posting* dengan tema-tema keagamaan atau sekadar mencari informasi keagamaan sebagai rujukan atau sekadar menambah pengetahuan, sesungguhnya tengah terlibat dalam fenomena *cyber-religion*. Dalam hal ini Garry R. Bunt memahami bahwa pesatnya perkembangan *sains* dan teknologi, terutama teknologi informasi, tak hanya memudahkan manusia, tetapi juga mengantarkan manusia berada disimpang jalan, manusia satu kakinya harus berada di dunia nyata, sementara kakinya yang lain harus melangkah dalam dunia virtual (*virtual world*).²² Dalam karya yang lain Bunt menyebutkan sebagai fenomena dunia keagamaan (Islam) yang terekspresikan dalam ruang virtual²³.

Beberapa hasil studi terdahulu menunjukkan bagaimana dakwah siber menjadi fenomena keagamaan yang terekspresikan dalam media publik siber. Studi tentang dakwah digital dan generasi milenial; menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara, ditulis oleh Athik Hidayatul Ummah, menyebutkan bahwa Dakwah digital merupakan model pengajaran Islam

²¹ Dawson, Lorne L dan Cowan, Douglas E. 2004, *Religion Online : Finding Faith on the Internet*, London, Routledge. Hal 75

²² Gary R. Bunt , 2003, *Islam in the Digital Age E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press.

²³Dalam hal ini virtual dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikan ruang rasa yang didalamnya ada waktu dan tempat yang berisikan tentang fenomena yang berhubungan dengan realitas. Ruang dan waktu ini seolah dilipat hingga ke titik nol, sementara kehidupan nyata berada ditengah masyarakat yang berbudaya dan religiusitas dalam lingkungan Islam maya. Lihat Garry R. Bunt, Gary R. Bunt ,*Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya*,. Hal.

melalui media digital atau media sosial yang memiliki kelebihan di antaranya sesuai selera dan kebutuhan khalayak, instant feedback, praktis dan efisien, sehingga dakwah dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana berdakwah²⁴. Sementara Muhammad Munir selain menyebutkan tantangan yang dihadapi juga memberikan penegasan bahwa dakwah dengan menggunakan media internet akan lebih memudahkan bagi penerima dakwah karena dinilai efektif dalam mencari konten, video, dan hal-hal baru yang berkaitan dengan materi dakwah²⁵.

Meski demikian, studi ini melihat bahwa fenomena keberagaman yang ditampilkan melalui dakwah siber ini penuh diwarnai dengan adanya perbedaan antara pemahaman kepercayaan dan pengamalan tentang Islam sebagaimana yang terekspresikan dalam ruang virtual. Seperti ditegaskan dalam studinya Bunt bahwa adanya isu-isu spesifik yang berkaitan dengan representasi Islam, muncul dan tampil juga dalam ruang-ruang internet yang didalamnya terdapat keyakinan, platform dan bahkan juga kepentingan yang terkadang tidak selalu sama dengan pemahaman keagamaan bagi orang dan bagi mereka yang bergerak dengan agenda-agenda tertentu²⁶. Karena itu, lingkungan keagamaan secara virtual seolah sedang melambangkan satu barometer keanekaragaman dalam spektrum Islam, hal ini dapat ditunjukkan dalam situs-situs lain yang telah muncul secara online, mereka memiliki jaringan secara global dengan anggota-anggotanya sendiri, menginformasikan kepada Muslim lain tentang kegiatan mereka, dan/atau menyebarkan pesan mereka kepada para non-Muslim.

Studi ini memberikan penegasan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi informasi fenomena keagamaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Fenomena baru yang belum terjadi sebelumnya adalah berdakwah melalui media digital, berdakwah melalui media ini dinilai sangat praktis dan terjangkau, apalagi media sosial mampu menghadirkan segmentasi yang cukup

²⁴ Athik Hidayatul Ummah, *dakwah digital dan generasi milenial; menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara*, Tasammuh, Jurnal UIN Mataram, Volume 18, No. 1, Juni 2020, Hal. 54

²⁵ Muhammad Munir, *Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)* Volume 1, Number 1, June 2019. p. 129-142

²⁶ Ibid.

banyak²⁷. Kegiatan dakwah yang diunggah melalui kanal youtube misalkan, mampu menghubungkan antara warga net dengan khazanah Islam klasik yang amat kaya, dan terbuka terhadap komentar sebagai respon balik kepada materi dakwah yang disampaikan, disinilah pentingnya dilakukan kajian-kajian yang lebih detail. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh apabila menggunakan internet sebagai media dakwah, diantaranya dakwah dapat dilaksanakan tidak tergantung waktu, cakupan yang luas, pendistribusian yang cepat, dan memperoleh banyak keragaman cara penyampaian²⁸.

Sementara konsep dakwah sendiri dapat dipahami melalui beberapa kata kunci, yaitu proses, usaha, transmisi, tujuan, metode dan media. Kata kunci dari definisi dakwah ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal bagi satuan kegiatan dakwa. Sebab kegiatan dakwah akan senantiasa mengalami berbagai perubahan pada setiap zamannya sesuai dengan situasi dan kondisi budaya yang berkembang. Sebagaimana diungkapkan oleh Syukriadi Sambas dengan menggunakan pendekatan proses dapat menjelaskan bahwa dakwah sebagai proses transmisi, transformasi dan internalisasi ajaran Islam dengan menggunakan metode, media dan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini Sambas lebih melihat dakwah sebagai sebuah proses panjang dari pada hanya berbicara tentang tujuan pelaksanaan dakwah itu sendiri, maka dia memberikan penekanan bahwa proses penyampaian dakwah lebih ditekankan pada aspek penggunaan metode, media dan pesan yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi mad'u (objek dakwah).²⁹

Berangkat dari konsep dasar tentang dakwah yang ditampilkan dalam ruang digital ini, maka dalam catatan studi ini dapat memberikan penegasan bahwa aktivisme dakwah yang ditampilkan dalam ruang digital adalah bagian dari penanda realitas keagamaan yang sedang terjadi dan ditampilkan dalam media digital. Ada jutaan situs yang dapat diidentifikasi sebagai situs dakwah,

²⁷ Semisal yang sedang fenomenal adalah tentang Ustadz Abdul Somad, berbekal dengan kegiatan dakwahnya tersebar melalui ruang siber, kegiatan itu bisa diikuti oleh pemirsa yang cukup berlimpah, kajian kitab ihya ulumuddin karya Imam Ghazali dan Bidayah al Mujtahid karya Ibnu Rusyd diikuti oleh warga net yang jumlahnya sangat banyak.

²⁸ Syarif Hidayatullah, Zulfikar S Dharmawan, 2003, *Islam Virtual, Keberadaan Dunia Islam di Internet*, Ciputat, Penerbit Mifta, Hal 63-64

²⁹ Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Simbiosis Rekatama Media. Hal. 3-4

baik secara eksplisit, konten dalam situs-situs dakwah biasanya berisi informasi dunia Islam, dialog seputar masalah-masalah keagamaan, buku-buku dengan tema keislaman, fasilitas untuk melakukan unduh software Islami, dan sejumlah layanan lain yang berhubungan dengan Islam. Situs-situs ini belum termasuk komunitas-komunitas Islam yang bermunculan melalui situs-situs media sosial dan forum-forum diskusi yang pada umumnya merupakan salah satu fitur situs yang relative bersifat umum. Moh. Fahrurrozi mengkatagorisasi fenomena aktivisme dakwah diinternet dalam 5 (lima) kategori besar, yakni portal Islam, media sosial Islam, file-sharing, chat Islam, dan Islam apps³⁰.

Berikut adalah salah satu gambar bagaimana dakwa Islam ditampilkan oleh komunitas Nahdlatul Ulama (NU) melalui channel NU Online. Yang dalam tampilannya proses dakwah dapat menjelaskan tentang betapa mudahnya masuk surga sebagaimana disampaikan oleh Gus Baha sehingga dapat dilihat dan didengarkan oleh pengguna internet dalam jangkauan yang lebih luas. Sudi ini memahami bahwa aktivisme dakwah menjadi bagian dari penanda realitas keagamaan, sedang terjadi dan ditampilkan oleh komunitas NU melalui channel NU Online.



Keterangan Gambar.

Salah satu kegiatan dakwa Islam yang ditampilkan oleh komunitas Nahdlatul Ulama (NU) melalui channel NU Online, Nampak Gus Baha sebagai penyampai pesan dakwah memberikan penjelasan tentang betapa mudahnya masuk surga³¹.

³⁰ Moh. Fahrurroji, *Ibid*, Hal. 198.

³¹ Lihat dalam channel NU Online. https://www.youtube.com/watch?v=V2Bnz_01enk, diakses pada tanggal 11/7/2021

Dakwah dan Konvergensi Media Digital

Meskipun tentang konvergensi media masih menyisakan banyak makna atau penafsiran. Namun para ahli, bersepakat bahwa secara umum konvergensi media ini dapat dimengerti sebagai sesuatu yang datang bersama-sama dari dua atau lebih, walau belum jelas apa yang datang dan sesuatu hal apa saja yang dimaksudkan³². Meski demikian konvergensi ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang datang bersama-sama dari peralatan yang berbeda dan alat-alat untuk memproduksi dan mendistribusikan berita. Dalam konteks ini Jenkins mendefinisikan bahwa konvergensi sebagai aliran konten di platform beberapa media. Menurutnya, konvergensi media merupakan proses yang berkelanjutan, dan tidak dapat dilihat sebagai perpindahan dari media lama, akan tetapi sebagai interaksi antara bentuk media yang berbeda dan platform³³. Konvergensi media ini dimungkinkan dengan adanya konvergensi jaringan sebagaimana dipahami bahwa konvergensi jaringan merupakan koeksistensi efisien telepon, video dan komunikasi data dalam satu jaringan. Adapun Penggunaan beberapa mode komunikasi dalam jaringan tunggal menawarkan kenyamanan dan fleksibilitas bukan tidak mungkin dengan prasarana yang terpisah.

Studi ini melihat bahwa berbagai bentuk media membuat suatu proses aktifitas dakwah menjadi lebih efektif dilaksanakan. Dalam hal ini, setiap orang ataupun komunitas keagamaan mempunyai kekuatan dalam proses pelaksanaan dakwah Islam, dalam hal ini ada yang lebih cenderung menggunakan media dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi digital sebagai sara dakwah, meskipun sebagian juga masih menggunakan media konvensional seperti mengandalkan media cetak sebagai sarana dakwah Islam. Karena itulah studi ini dapat memberikan penekanan bahwa konvergensi media sangat membantu terhadap proses pelaksanaan dakwah Islam, baik dilakukan secara personal maupun dilaksanakan oleh komunitas keagamaan. Sehingga pelaksanaan dapat dijalankan secara lebih efektif. Burnett dan Marshall menjelaskan bahwa konvergensi sebagai

³² Grant, A.E. & Wilkinson, J.S. (2009). *Understanding Media Convergence: The State of the Field*. New York: Oxford University Press.

³³ Jenkins, Henry. 2006, *Convergence Culture: Where Old Media and New Media Collide*. NYU Press, New York. Hal. 3

campuran media, telekomunikasi dan industry computer atau dengan kata lain, sebagai proses mengaburkan batas-batas antara platform media yang berbeda dan menyatukan mereka dalam satu ruang digital³⁴.

Sementara ditengah terjadinya konvergensi media digital ini, dalam konteks pelaksanaan dakwah Islam yang diekspresikan melalui ruang digital, masih banyak diwarnai keberagaman faham keagamaan yang diekspresikan oleh banyak komunitas, hal ini bisa terjadi karena ruang internet memberikan banyak fasilitas didalamnya, diantaranya adanya kebebasan bagi para pengguna untuk berekspresi melalui jaringan internet. Studi ini melihat bahwa munculnya keragaman faham keagamaan meskipun masing-masing berangkat dari kepentingan melaksanakan dakwah Islam, namun juga dimungkinkan perbedaan faham yang ditampilkan secara bebas ini akan dapat memicu terjadinya benturan antar komunitas keagamaan yang berbeda secara ideologi.

Sebatas untuk kepentingan studi, berdasarkan identifikasi dari hasil pengamatan yang telah dilakukan beberapa media komunitas keagamaan tampilan dakwahnya disinyalir memiliki perbedaan orientasi. Seperti kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap dua media komunitas keagamaan siber, yaitu media komunitas dakwah Islam Kaffah yang banyak menampilkan pesan dakwahnya dengan memberikan penekanan pada dakwah khilafah sehingga menunjukkan sebagai bagian dari kekuatan tertentu yang cenderung berpihak pada cita-cita teokrasi, dan lebih berorientasi terhadap seruan-seruan dalam membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah).³⁵ Serta media komunitas NU yang lebih banyak menampilkan pesan dakwah dengan menekankan terhadap tatanan ajaran Islam yang cenderung humanis dan lebih berorientasi pada misi mempertahankan sistem politik kebangsaan yang diikat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)³⁶.

Fakhruroji, memberikan penegasan bahwa komunitas virtual/siber ini digambarkan sebagai fenomena di mana sejumlah pengguna internet dapat membuat *avatar* yaitu representasi pengguna komputer atau alter ego yang

³⁴ (dalam Grant dan Wilkinson, 2008:5)

³⁵ Lihat bagaimana pesan dakwah ini diunggah dalam media komunitas dakwah Islam kaffah, <https://www.youtube.com/watch?v=Al6byV87X2o>, diakses pada 15/6/2021

³⁶ Lihat bagaimana pesan dakwah ini diunggah melalui media komunitas NU, seperti NU Online. https://www.youtube.com/channel/UCO3muy2MWpMLBB21a_9DVPw, diakses pada 15/6/2021

dapat berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Biasa diaplikasikan dalam *game* atau sebagai *icon* (gambar) yang digunakan sebagai identitas seseorang dalam forum atau komunitas lainnya di internet³⁷. Dapat dipahami bahwa keberadaan media komunitas keagamaan siber sebagai bagian dari fenomena virtual yang sedang ditampilkan oleh komunitas keagamaan dengan orientasi ideologi yang berbeda-beda. Media komunitas keagamaan siber tidak sekedar sebagai media dakwah dan saluran ekspresi atas faham keagamaan saja, akan tetapi juga menjadi bagian dari perluasan ruang publik baru bagi masyarakat Indonesia, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun identifikasi pesan dakwah yang diunggah melalui media komunitas keagamaan siber dalam studi ini merupakan bagian dari upaya untuk memahami realitas dakwah siber ditengan konvergensi media digital seiring dengan perluasan ruang siber akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga melahirkan fenomena atas bermigrasinya keagamaan menuju ruang publik siber. Sebagaimana studi yang pernah dilakukan oleh Garry R. Bund menyebutkan bahwa adanya isu-isu spesifik yang berkaitan dengan representasi Islam, dalam perkembangannya juga muncul dan tampil dalam ruang-ruang internet yang didalamnya terdapat keyakinan. Dalam konteks ini *platform* dan bahkan juga kepentingan terkadang tidak selalu sama dengan pemahaman keagamaan bagi orang dan bagi mereka yang bergerak dengan agenda-agenda tertentu³⁸.

Lahirnya media komunitas keagamaan ini menandai adanya konvergensi media digital, dan dalam praktiknya media komunitas siber ini sehingga membuka terjadinya benturan dan perdebatan panjang tentang paham-paham keagamaan tertentu, maka hemat penulis bahwa media digital ini selain menjadikannya sebagai ruang dialektika bagi komunitas keagamaan, juga berpotensi membuka peluang akan terjadinya pergeseran performa/corak keagamaan yang terjadi di Indonesia. Meskipun corak keagamaan di Indonesia sebelumnya pernah disebut oleh Clifford Geertz, sebagai *religious mindedness*, yaitu corak keagamaan yang pernah memperlihatkan adanya *open-minded*,

³⁷ Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, Hal. 168.

³⁸ Garry R. Bunt, 2005, *Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya*. Lampeter Penerbit Suluh Press

toleran, inklusif, sinkretis, adaptatif. Namun corak ini sangat mungkin akan terjadi pergeseran secara mendasar sehingga menjadi model keagamaan yang lebih bercorak *religiousness*, yang eksklusif, radikal, dan cenderung tidak toleran terhadap keyakinan liyan³⁹.

Karena ruang kebebasan sangat terbuka luas dalam lingkungan media siber, maka kebebasan ini, memungkinkan terjadinya benturan gagasan diantara komunitas keagamaan, apalagi tampilan pesan dakwah siber yang cenderung banyak mengusung ide khilafah sebagaimana terekspresikan dalam media komunitas dakwah Islam kaffah, tentu saja akan dapat menimbulkan ekkses pada tumbuhnya *sentiment* ideologi diantara komunitas keagamaan. Ekkses ini dapat menciderai sistem demokrasi yang sedang berkembang dan berlangsung di Indonesia. Dalam sebuah studi yang pernah dilakukan oleh Minan Jauhari menyebutkan, bahwa seiring dengan munculnya ide khilafah yang diperdebatkan dalam media publik siber akan menjadi peluang kembalinya memori kolektif lama (*Piagam Jakarta*) dapat dipersoalkan kembali meskipun sudah dinilai lama, dan dianggap final⁴⁰. Minan juga menyebut bahwa proses dialektika tentang khilafah dan politik kebangsaan ini juga tidak pernah menghasilkan consensus, yang terjadi adalah adanya perdebatan yang berkepanjangan.

Sementara Anas Saidi, melalui naskah orasi professor risetnya tentang *Islamisme, Pancasila dan masa depan demokrasi di Indonesia*, terhadap pergeseran corak Islam ini disebutkan sebagai *coservative turn*⁴¹, dalam hal ini mendasarkan pada pemikiran Martin Van Bruinessen disebutkan bahwa *conservative turn* terjadi karena terdesaknya wacana Islam progresif yang mengobarkan arti pentingnya sebuah toleransi-keterbukaan dan anti kekerasan oleh kelompok Islamisme. Karena itulah, dalam artikel ini penulis melihat bahwa

³⁹ Clifford Geertz. 1982. *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, pen. Hasan Basari. Yayasan Ilmu Sosial.

⁴⁰ Jauhari, Minan, 2021, *Dialektika Ideologi Khilafah Dan Politik Kebangsaan Dalam Ruang Publik Siber*. Disertasi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.

⁴¹ Indikator dalam pergeseran konservatif yang ditekankan oleh Anas Saidi, diantaranya konflik komunitas Muslim dan Kristen di beberapa tempat; upaya memasukkan kembali tujuh kata Piagam Jakarta ke amandemen 1945, diikuti dengan munculnya perda syari'ah di beberapa daerah di wilayah Indonesia; kemunculan gerakan-gerakan baru seperti Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi; dan serangkaian fatwa kontroversial MUI yang muncul tahun 2005. Lihat, Anas Saidi, 2017, *Naskah Pidato Guru Besar tentang Islamisme, Pancasila dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta, LIPI, Hal. 8-9

dibalik pesan-pesan dakwah siber yang ditampilkan juga ada corak ideology yang berseberangan. Sehingga pesan dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah banyak mengusung gagasan khilafah. Sementara dakwah siber yang juga memperkuat terhadap gagasan tentang politik kebangsaan terekspresikan dalam media komunitas organisasi NU.

Diperlukan Aktivisme Dakwah yang Lebih Humanis dan Santun

Munculnya wajah agama (Islam) melalui aktivisme dakwah yang ditampilkan melalui media digital, selain menjadikannya sebagai ruang peneguhan terhadap nilai-nilai Islam, juga bisa membuka ruang baru dan menimbulkan kerentanan terhadap problem baru akibat berdesak-desaknya keragaman ideologi keagamaan yang berlangsung ditengah terjadinya konvergensi media digital akibat deras arus informasi dan komunikasi. Dalam konteks lain, pernah disebutkan oleh Masdar Hilmy bahwa ruang publik didalamnya banyak ditemukan symbol-simbol keagamaan yang diangkat ke permukaan, namun kecenderungannya symbol keagamaan tersebut sering “menohok” terhadap kelompok lain⁴². Atas dasar inilah, seiring dengan terjadinya konvergensi diruang digital ini, maka studi ini memahami bahwa ketika dakwah yang ekspresikan melalui media digital, maka sangat dimungkinkan pesan dakwah yang diunggah akan menjadi bahan perdebatan diantara komunitas keagamaan sebagai wujud respon baliknya, apalagi masing-masing komunitas memiliki orientasi dan pemahaman keagamaan yang berbeda, maka selain konten dakwah ini menjadi ruang dialektika juga akan dapat memicu terjadinya persoalan baru.

Salah satu identifikasi yang dapat dilakukan dalam studi ini, diantaranya memberikan petunjuk adanya benturan paham antar komunitas terutama pada konten dakwah yang menyinggung persoalan politik dan ideologi kebangsaan. Seperti dakwah siber yang bermuatan pada ideologi khilafah sebagaimana diunggah melalui media komunitas Islam kaffah atau media komunitas lain yang sevisi dengannya seperti Media Muslimah Centre (MMC) pesan dakwah khilafah yang disebar luaskan melalui media komunitasnya harus berhadap-hadapan dengan gerakan dakwah siber bagi komunitas lain, dan kontra terhadap

⁴²Hudjolly, 2011, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media. Hal. 113

ideologi khilafah. Hal ini dapat di lihat bagaimana masing-masing media komunitas menggunakan symbol-symbol keagamaan baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau narasi-narasi yang dapat menimbulkan reaksi keras bagi kelompok yang lain. Karena itu studi ini menilai bahwa keberadaan media digital sebagai ruang baru yang tercipta melalui media siber ini sesungguhnya juga dapat menjadi kerentanan tersendiri bagi lingkungan kehidupan bernegara dan beragama.

Atas dasar inilah, studi ini memandang bahwa adanya perbedaan orientasi dakwah jika dilihat dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan maka perlu dipahami sebagai bagian dari proses dialektika yang sedang terjadi. Berdasarkan logika dialektika dalam filsafat Hegel,⁴³ disebutkan, dialektika adalah dua hal yang saling bertentangan dan selanjutnya menghasilkan kesatuan dari pertentangan tersebut, Adapun kontradiksi yang terekspresikan melalui media digital ini, tentu akan mewarnai terhadap dinamika atas aktivisme dakwah yang ditampilkan melalui media digital. Hemat penulis, perbedaan pandangan ini semestinya ditempatkan sebagai motor dialektika yang harus mampu membuat konsep bertahan dan saling mengevaluasi diantara perbedaan. Sehingga yang terjadinya perdebatan diantara komunitas keagamaan yang saling berlawanan (pro-kontra), maka akan berkontribusi dan melahirkan/tercipta sebuah konsep baru tentang pandangan politik kebangsaan yang lebih ideal.

Habermas pernah mengingatkan bahwa untuk mewujudkan konsep baru yang lebih ideal, maka proses dialektika harus didasarkan pada tindakan komunikasi bagi masing-masing kelompok keagamaan yang saling berkontradiksi. Dialektika ini harus dijalankan dengan bersandar pada proses kooperatif interpretasi diantara komunitas keagamaan yang saling berhubungan dengan sesuatu di dunia objektif, sosial, dan subjektif, sehingga kesepahaman akan terjadi, apabila terjadi pengakuan intersubjektif atas klaim validitas yang dikemukakan dalam diskursus yang sedang terjadi. Karena

⁴³Hegel adalah seorang filsuf yang dilahirkan di Stuttgart pada 27 Agustus 1770, bagi Hegel Kontradiksi merupakan motor dialektika (jalan menuju kebenaran) maka kontradiksi harus mampu membuat konsep yang bertahan dan saling mengevaluasi. Kesatuan kontradiksi menjadi alat untuk melengkapi dua konsep pengertian yang saling berlawanan agar tercipta konsep baru yang lebih ideal.. Lihat di D.Aiken, Henry. 2009. *Abad Ideologi*. Jogjakarta:Relief. Hal. 12

konsensus ini tidak akan pernah tercipta apabila tidak didasarkan pada klaim validitas⁴⁴.

Selain itu perbedaan pandangan politik kebangsaan yang ditampilkan melalui aktifitas dakwah siber ini sesungguhnya juga dapat menjadi ruang untuk mempertemukan nilai-nilai kemanusiaan sebagai poros orientasi tindakan. Maka, idealnya narasi-narasi dakwah Islam yang ditampilkan harus sama-sama memiliki kepentingan untuk mempertemukan gagasan masing-masing komunitas dalam upaya mewujudkan kepentingan bersama. Karena itu, dalam aktivitas dakwah siber agar dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan demokrasi, diperlukan adanya proses dakwah yang dilakukan secara humanis dengan cara menyampaikan yang lebih santun, sehingga nilai-nilai etika universal yang ada dalam Islam dapat berlaku dalam segala tempat dan zaman (*sholih likulli zaman wal makan*), hal demikian perlu dipahami bersama sehingga menjadi habitus bangsa. Karena itu nilai-nilai yang bersumber dalam al-Qur'an yang memiliki afinitas dengan dunia modern tercermin pada nilai *wasathiyah* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *mahabbah* (kasih sayang), *ijtima'iyah* (kebersamaan), *musawah* (persamaan), *'adalah* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan lainnya yang merupakan nilai-nilai universal yang layak untuk diteguhkan kembali melalui dakwah siber.

Kedepan, meskipun ditengah terjadinya konvergensi media digital sejauh nilai-nilai substansial itu dapat dijalankan, maka sesungguhnya tujuan Islam tentang keadilan, kesetaraan, kebebasan, kemakmuran maka akan dapat terus diperjuangkan, dan selanjutnya bangsa ini dapat dipahami sebagai bangsa yang sesungguhnya telah Islami. Hal ini menjadi landasan perlu dilaksanakan dakwah dengan menjadikan media siber sebagai saluran dakwah agar lebih efektif. Apalagi, agama sesungguhnya tidak dapat dikotak sebagai urusan privat, tetapi juga, tidak dapat seluruhnya harus dipublikkan, jika bertentangan dengan konstitusi. Karena itulah dalam menampilkan pesan dakwah melalui media siber setidaknya dapat manekankan penyampaian nilai-nilai Islam guna memperkuat bangunan politik kebangsaan Indonesia. Sehingga menjadi upaya perwujudan lingkungan sosial yang mendukung terbangunnya demokrasi-

⁴⁴Redaksi.November-Desember 2004. Majalah Basis Edisi 75 Tahun Jurgen Habermas. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

religius agar dapat menjadi jalan kesempurnaan menuju hubungan antara manusia dengan tuhan yang harus disekutukan. Anjuran ini pernah dipopulerkan oleh KH. Achmad Siddiq agar tidak terjadi disintegrasi dalam membangun keutuhan bangsa, yakni keberadaan Islam harus mampu merawat tiga ikatan persaudaraan, yaitu, persaudaraan keislaman, persaudaraan kebangsaan dan persaudaraan kemanusiaan, ikatan persaudaraan ini dapat menjauhkan dari ancaman disintegrasi bangsa.

Mengingat bahwa konsepsi tentang dakwah yang humanis dan santun lebih menekankan terhadap esensi dakwah yaitu menebar nilai-nilai keagamaan (Islam) sebagai agama yang damai dan penuh dengan rahmat. Maka sebagai akhir dalam tulisan ini, perlu ditegaskan kembali bahwa dakwah humanis dan santun dianggap penting, sehingga bisa dimungkinkan akan dapat mempengaruhi terhadap dukungan kultural keagamaan komunitas muslim mayoritas di Indonesia yang sedang membangun percepatan transformasi demokrasi substansial. Penulis juga perlu menyampaikan harapannya agar lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia bersama dengan Organisasi Masyarakat Keagamaan (Islam) dapat membuat rumusan-rumusan konsepsi tentang dakwah Humanis yang lebih ideal. Sehingga pada masa yang akan datang akan menjadi landasan bagi aktor-aktor dakwah yang sedang menjalankan fungsi dan tugas dakwahnya di lingkungan baru yang didukung oleh media digital.

PENUTUP

Proses aktivisme dakwah menjadi lebih efektif dilaksanakan dengan menggunakan sarana media digital. Karena setiap muslim baik secara individu maupun melalui komunitas keagamaan fenomenanya cenderung banyak menggunakan media yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi digital sebagai sarana dakwah. Studi ini dapat memberikan penekanan bahwa meski ditengah terjadinya konvergensi media ternyata tetap menjadikannya media digital sebagai pendukung terhadap proses pelaksanaan dakwah Islam, baik dilakukan secara personal maupun dilaksanakan melalui komunitas keagamaan. Meskipun demikian keberadaan aktivisme dakwah yang ditampilkan melalui media digital, selain dapat menjadikan sebagai ruang

peneguhan terhadap nilai-nilai Islam, ternyata juga dapat membuka ruang baru dan menimbulkan kerentanan terhadap problem baru akibat berdesak-desaknya keragaman paham dan ideologi keagamaan yang berlangsung ditengah terjadinya konvergensi media digital saat ini, sebab masing-masing cenderung bebas dalam menyampaikan paham keagamanya. Karena itu diakhir tulisan ini perlu memberikan rekomendasi pemikiran akademik bahwa aktivisme dakwah dalam media digital ini perlu dilakukan dalam corak dakwah yang humanis dan santun, mengingat esensi dakwah yaitu menebar nilai-nilai Islam sebagai agama yang damai dan penuh dengan rahmat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ghulusy, 1987, *Al-Da'wa al-Islamiyah* (Kairo: dar al-kitab).
- Anas Saidi, 2017, *Naskah Pidato Guru Besar tentang Islamisme, Pancasila dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta, LIPI
- Athik Hidayatul Ummah, *dakwah digital dan generasi milenial; menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara*, Tasammuh, Jurnal UIN Mataram, Volume 18, No. 1, Juni 2020.
- Clifford Geertz. 1982. *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, pen. Hasan Basari. Yayasan Ilmu Sosial.
- D.Aiken, Henry. 2009. *Abad Ideologi*. Jogjakarta: Relief.
- Darwis, M. & Alhimni Fahma (2020). Eksistensi Para “Gus” di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru di Era Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 138-156.
- Dawson, Lorne L dan Cowan, Douglas E. 2004, *Religion Online : Finding Faith on the Internet*, London, Routledge.
- Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge.
- Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge.
- Garry R. Bunt, 2005, *Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya*. Lampeter Penerbit Suluh Press
- _____, 2003, *Islam in the Digital Age E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press.
- Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 136-149.
- Grant, A.E. & Wilkinson, J.S. (2009). *Understanding Media Convergence: The State of the Field*. New York: Oxford University Press.
- Hudjolly, 2011, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, Minan, 2021, *Dialektika Ideologi Khilafah Dan Politik Kebangsaan Dalam Ruang Publik Siber*. Disertasi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.

- Jenkins, Henry. 2006, *Convergence Culture: Where Old Media and New Media Collide*. NYU Press, New York.
- Mala, F. (2017). "E-Dakwah": Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah, Dan Internet. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(1), 12-26.
- Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Simbiosis Rekatama Media.
- Morten T Hojsgaard, *Religion and Cyberspace*, 2005
- Muhammad Munir, Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)* Volume 1, Number 1, June 2019.
- Muthohharun Jinan, *new media and the shifting of muslim religious authority in contemporary Indonesia*, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 5-8 Nopember 2012. Pages 1011-1032.
- Nuha, A. A., & Masyhuri, M. (2020). Post Dakwah di Era Cyber Culture. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 228-255.
- Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publika.
- Redaksi. November-Desember 2004. *Majalah Basis Edisi 75 Tahun Jurgen Habermas*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Syarif Hidayatullah, Zulfikar S Dharmawan, 2003, *Islam Virtual, Keberadaan Dunia Islam di Internet*, Ciputat, Penerbit Mifta
- Wass, Erica Shclesinger, 2003. *Addressing the Word: National Identity and Internet Country Code Domains*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishares Inc.